

ELEMEN FASAD DAN ORNAMEN ARSITEKTUR TIONGHOA PEMBENTUK KARAKTER VISUAL; STUDI KASUS RUMAH ABU THE GOAN TJING

Rayden Lauwirya Soegiarto⁽¹⁾,

¹Program Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

*) Email: b22230008@john.petra.ac.id

Abstract

The The family is one of the prominent families from Surabaya. They led a successful life through the trade of opium, agricultural products, and sugar production during the 18th century. The ancestral hall of the The Goan Tjing family was chosen as the research object due to its unique architectural features, particularly its roof adorned with turtle ornaments, qilin statues, and dragon pillars. The ornaments and colors of the The Ancestral Hall also serve as key elements shaping the building's visual character. The aim of this research is to identify Chinese architectural elements that contribute to the visual character of the The Goan Tjing Ancestral Hall. It is hoped that younger generations can learn about and appreciate Chinese cultural and architectural heritage, ensuring its preservation as a cultural heritage site. The research employs a qualitative descriptive approach. The study identifies two crucial aspects influencing the architectural formation of the The Ancestral Hall: the façade, visual characteristics, and ornaments.

Keywords: Ancestral House, Chinese Architecture, Ornaments, Visual Character, Surabaya

Abstrak

Keluarga The merupakan salah satu keluarga terkemuka yang berasal dari Kota Surabaya, mereka memiliki kehidupan yang sukses dengan perdagangan opium, hasil bumi, dan produksi gula pada masa itu pada abad ke 18. Rumah abu keluarga The Goan Tjing dipilih menjadi objek penelitian, karena memiliki bentuk arsitektur khusus/unik pada atap dengan ornamen kura-kura, ornamen patung qilin, serta tiang naga. Ornamen serta warna pada Rumah Abu The ini juga elemen pembentuk karakter visual bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan elemen arsitektur Tionghoa sebagai pembentuk karakter visual pada rumah abu The Goan Tjiang, diharapkan generasi muda dapat belajar dan mengetahui warisan budaya dan arsitektur Tionghoa, serta dapat terus menjaga dan melestarikan warisan cagar budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian mengidentifikasi terdapat 2 poin krusial yang perlu diperhatikan dan berpengaruh terhadap pembentukan arsitektur Rumah Abu The, yaitu fasad, karakteristik visual, serta ornamen.

Kata-kunci : Rumah Abu, Arsitektur Tionghoa, Ornamen, Karakter Visual, Surabaya

1. Pendahuluan

Masuknya etnis Tionghoa di Nusantara sejak abad ke-5 masehi (Salsabilani, Yusran, & Santoso, 2023), khususnya di Kota Surabaya telah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka, dimana jumlah populasinya terus berkembang hingga saat ini (Burhanudin, 2017), masyarakat etnis Tionghoa sudah mulai menetap di Surabaya sejak tahun 1411 M. Selain etnis Tionghoa, terdapat 5 etnis besar lain yang juga mendiami kota Surabaya, yaitu : Eropa, Tionghoa, Arab, dan warga negara asing (Cindy & Stephanus 2024).

Kota Surabaya, yang terletak di provinsi Jawa Timur, merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dengan populasi yang terus berkembang (Cindy & Stephanus 2024). Seiring waktu, jumlah masyarakat Tionghoa yang awalnya kecil terus bertambah, dan mereka yang semula hanya datang untuk berdagang akhirnya menetap secara permanen di kota ini (Raharjo & Olivia, 2015). Selain berdagang, mereka juga terlibat dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, sehingga terbentuk sebuah ikatan sosial dan ekonomi yang lebih kuat di masyarakat Surabaya (Handinoto, 2008; Puspita & Dharmatanna, 2024).

Menurut Faber dalam Handinoto (1996: 66), pada masa kolonial, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan segregasi dengan menetapkan kawasan permukiman khusus bagi etnis Tionghoa, yang disebut kamp (*camp*), termasuk di Surabaya. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan serta membatasi pergerakan sosial dan ekonomi mereka (Agustianti & Dharmatanna, 2025), dimana kawasan tersebut dulunya bernama *Chinese Camp*, yang terletak di sisi timur Sungai Kali Mas (Nurahma, Sabrina, Shalimar, & Winasih, 2023), dimana kawasan tersebut disebut sebagai pecinan, yang meliputi daerah Jl. Kembang Jepun, Jl. Gula, Jl. Slompretan, Jl. Karet, Jl. Coklat, dan Jl. Bongkaran (Sari dkk, 2011). Jl Karet, sebelumnya dikenal dengan nama *Chinese Voorstraat* (Gunawan, Griselda, & Thamrin, 2022), terdapat 3 rumah abu keluarga, yaitu Rumah Abu Keluarga Han Bwee Koo, Rumah Abu Keluarga The Goan Tjing, dan Rumah Abu Keluarga Tjoa Phik Kong (Indrani & Prasodjo, 2005).

Sejarah Keluarga The di Surabaya bermula dengan kedatangan leluhur mereka dari daratan China pada akhir abad ke-17, dimana keluarga The juga memiliki peran penting dalam status sosial masyarakat Tionghoa di Kota Surabaya, pada masa kolonial, yang dimana pada masa itu dimulai dari, *Majoer Der Chinezen* The Goan Tjing yang menduduki posisi sebagai *Opsir* Cina adalah salah satu tokoh penting keluarga ini. Rumah Abu The Goan Tjing tidak diketahui kapan pastinya dibangun, tetapi menurut catatan sebuah plakat kuno, tertulis 25 Mei 1884 yang didirikan oleh keempat anaknya sebagai bentuk penghormatan kepada ayah mereka dan leluhur Keluarga The (The Goan Tjing, 2001). Rumah Abu ini tetap terpelihara dengan baik meskipun sudah tidak dijadikan tempat tinggal. Rumah ini masih digunakan sebagai tempat pemujaan leluhur dan tempat berkumpul keluarga terutama saat perayaan-perayaan penting seperti Imlek (tahun baru Tionghoa).

Rumah Abu The Goan Tjing tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya dan religius yang mendalam. Arsitektur bangunan ini mencerminkan perpaduan antara arsitektur Tionghoa dan lokal, yang menjadikannya sebagai salah satu warisan penting yang perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk fasad, karakter visual dan makna dalam arsitektur Tionghoa, khususnya pada bangunan Rumah Abu The Goan Tjing di Surabaya. Penelitian ini juga akan membahas akulturasi budaya, arsitektur Tionghoa, serta makna yang terkandung dalam ornamen di rumah tersebut, yang belum dibahas dalam jurnal lainnya. Sehingga tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pemahaman lebih lanjut mengenai warisan arsitektur dan budaya Tionghoa di Indonesia untuk generasi muda (Gracia & Khamdevi, 2024).



Gambar 1. Rumah Abu The
Sumber: Google, 2023

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran berupa deskriptif yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi, serta analisis semiotik digunakan untuk meneliti hubungan antara elemen fasad dan ornamen arsitektur Tionghoa, dengan makna yang terkandung dalam arsitektur bangunan tersebut. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian dimana dapat didapatkan mengenai fenomena yang terjadi, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan sebagai tolak ukur dari pengumpulan data di lapangan (Kusuma, Purnomo, & Kasiwi, 2020).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer didapatkan dari hasil wawancara, observasi, studi lapangan, dan studi literatur, serta sumber sekunder didapatkan dari hasil pengamatan berupa melihat bentuk arsitektur Tionghoa yang terdapat pada bangunan Rumah Abu The, data primer dan sekunder tersebut dianalisis

serta dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan dari hasil analisa bangunan rumah Abu The, yang meliputi bentuk fasad, karakter visual dan makna dalam arsitektur Tionghoa, khususnya Rumah Abu The Goan Tjiang di Surabaya, dengan menggunakan teori yang sesuai, sehingga didapatkan landasan teori serta informasi yang menjadi pijakan peneliti untuk mendapatkan informasi. Sumber primer, didapatkan melalui metode wawancara dilakukan terhadap keluarga pemilik rumah, selaku informan serta masih keturunan dari The Goan Tjiang yang dilakukan dengan mengajak berkeliling informan untuk menceritakan mengenai latar belakang, filosofi, serta sejarah, dan detail mengenai makna dari elemen arsitektur pada bangunan tersebut, untuk observasi dilakukan secara visual dan pengambilan foto pada detail elemen Arsitektur Tionghoa pada bangunan rumah abu, yang dilakukan selama 1 minggu untuk bahan pengumpulan data serta analisa, dan untuk landasan teori dilakukan dengan studi literatur buku dan jurnal, serta untuk sumber sekunder berupa pengamatan, dilakukan dengan melihat data pendukung yang didapatkan di luar konteks ilmiah. Data yang didapat berupa data primer dan sekunder yang kemudian data tersebut dikelompokkan untuk kemudian dilakukan analisis, dimana data primer yang didapatkan dikelompokkan berdasarkan elemen karakter pembentuk fasad pada bangunan Rumah Abu The sehingga didapatkan hasil analisa yang berasal dari jurnal ilmiah dan didapatkan kesimpulan terhadap rumusan masalah yang dibuat, mengenai elemen fasad bangunan arsitektur Tionghoa, Rumah Abu The (Creswell, 2008; Moleong, 2019). Dari data yang didapat peneliti, didapatkan data mengenai identifikasi fasad, karakter visual, ornamen, serta makna dalam arsitektur Tionghoa yang terkandung dalam rumah abu The Goan Tjing.

3. Hasil Dan Pembahasan

Fasad

Fasad merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembentukan karakter visual sebuah bangunan, karena fasad merupakan wajah atau muka bangunan, sehingga fasad merupakan elemen yang paling menonjol dibandingkan elemen lainnya. Elemen pembentuk sebuah fasad bangunan, terdiri dari atap, bentuk bangunan, material, ornamen, pintu, dan bukaan/jendela. Pada kasus Rumah Abu The, Arsitektur Tionghoa sangat kental pada fasad bangunan tersebut, dimana elemen pembentuk atap, bentuk bangunan, pintu, material, ornamen, dan bukaan/jendela juga menjadi ciri pembentuk karakter visual sebuah bangunan.



Gambar 2. Elemen pembentuk fasad
Sumber: Google, 2023

Karakter Visual

Karakter visual sebuah bangunan berarsitektur Tionghoa, dapat dengan mudah untuk diidentifikasi, dikarenakan memiliki bentuk atap serta tampilan visual yang khas. Dimana pada bagian atap Rumah Abu The, memiliki bentuk *ngang shan*, yang melengkung pada bagian ujung atapnya, atau biasa juga disebut dengan bentuk atap ekor walet (Harbyantinna, Raudhoh, & Andrianawati, 2022). Bentuk ini sering dijumpai pada bangunan berarsitektur Tionghoa di Indonesia, tetapi pemilik bangunan atap ekor walet merupakan orang kaya, serta memiliki status sosial tinggi, seperti *Chineesche Officieren*. Bentuk atap ekor walet juga dapat ditemui pada rumah mayor Khaw Kim An, Jakarta, sekarang bangunan tersebut masuk dalam kompleks kawasan Candra Naya, atap bangunan tersebut memiliki kesamaan bentuk ekor walet, yang identik serta hanya bisa dimiliki oleh orang kaya serta berstatus sosial tinggi.



Gambar3. Atap ekor walet rumah abu The
Sumber: Dok Pribadi, 2024



Gambar4. Atap ekor walet Candra Naya
Sumber: Juliansyah, Hanifah, & Andrianawati, 2023

Warna pada atap didominasi oleh warna dasar putih, yang melambangkan kesucian surga, serta pada bagian atap juga terdapat ukiran dengan warna biru, hijau, merah, dan kuning yang memiliki makna kegembiraan, yang umum dijumpai pada bangunan dengan status sosial tinggi, tetapi sayang ukiran tersebut sekarang sudah tidak dapat terlihat, dikarenakan korosi serta faktor usia pada atap bangunan (Lianto, 2017), Baik rumah Abu The maupun bangunan Candra Naya memiliki kesamaan berupa bentuk atap, ukiran, dan warna yang memiliki makna yang sama, sebagai identitas bangunan berarsitektur Tionghoa

Ornamen Dan Makna

Elemen ornamen yang terdapat pada dinding Rumah Abu The, banyak diterapkan pada bagian pintu, jendela, dan atap. Pada bagian pintu menggunakan warna hitam yang memiliki makna mengenai kehidupan pada gambar 5. Ornamen-ornamen pada Rumah Abu The didominasi oleh warna emas yang memiliki makna surga. Pada gambar 6, dapat dilihat bahwa bangunan Candra Naya juga memiliki kesamaan berupa penggunaan warna emas pada bagian ornamen bangunan, dimana penggunaan warna tersebut memiliki makna warna surge, yang merupakan ciri bangunan berarsitektur Tionghoa



Gambar 5. Pintu rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024



Gambar 6. Jendela Candra Naya
Sumber: Harbyantinna, 2021

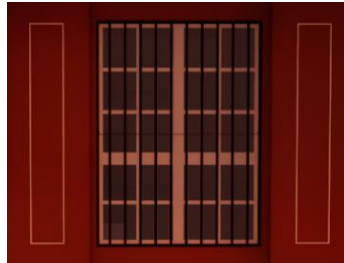


Gambar 7. Ornamen ukiran pada pintu rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024

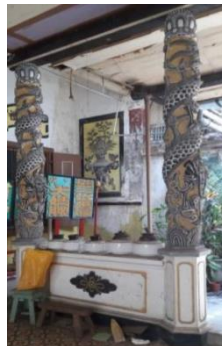


Gambar 8. Ornamen ukiran flora pada pintu rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024

Ornamen-ornamen flora dan fauna tersebut juga dipercaya sebagai penolak bala serta memberikan keselamatan, bagi penghuni bangunan pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa (Moedjiono, 2012). Pada bagian jendela tidak terdapat ornamen penghias, baik flora maupun fauna, tetapi berbentuk polos dengan warna coklat, selain itu pada bagian interior bangunan terdapat kolom dengan ukiran hewan mitologi Cina yang berjumlah 8, Angka 8 identik dengan angka keberuntungan menurut masyarakat Tionghoa. Ornamen naga yang terdapat pada tiang bangunan rumah abu The memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Tionghoa, dimana simbol hewan naga identik dengan kekayaan, kekuasaan, kekuatan, kemakmuran, dan keabadian (Knapp, 1990).



Gambar 9. Jendela rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024



Gambar 10. Kolom naga rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024

Pada bagian exterior bangunan Rumah Abu The, terdapat ornamen berbentuk fauna kura-kura, dimana Ornamen hiasan kura-kura pada atap bangunan rumah abu The, dengan adanya ornamen hiasan tersebut menandakan status pemilik rumah tersebut yang merupakan orang yang berpengaruh serta kaum orang terdandang, serta kura-kura identik dengan lambang umur panjang dan keabadian. Pada bagian depan Rumah Abu The, terdapat sepasang patung *qilin* umumnya dijumpai di rumah berarsitektur Tionghoa tepatnya terletak di samping kiri dan kanan pintu masuk utama, qilin sering digambarkan sebagai makhluk bertubuh seperti rusa, bersisik, dan memiliki ekor mirip singa atau kuda yang memiliki makna untuk menarik energi positif, membawa kedamaian, serta melindungi tempat suci dari roh jahat.



Gambar 11. Ornamen kura-kura pada atap rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024



Gambar 12. Ornamen patung qilin pada rumah abu
Sumber: Dok Pribadi, 2024

Hasil analisa fasad, karakter visual, serta ornamen pada Rumah Abu The mengadopsi 2 kategori gaya arsitektural Tionghoa, yaitu flora (hewan) dan fauna (tumbuhan). Warna yang digunakan pada bangunan Rumah Abu The didominasi warna putih pada dinding bangunan, yang bermakna kesucian. Warna hitam banyak digunakan pada bagian pintu yang memiliki makna kekokohan, keandalan, dan kekuasaan. Warna emas dominan pada ornamen hiasan pada pintu, yang melambangkan warna surga.

4. Kesimpulan

Rumah Abu The, merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Surabaya memiliki bentuk arsitektur serta ragam hias khas arsitektur Tionghoa, sebagai identitas bangunan tersebut, yang terdapat pada fasad, karakter visual, serta bentuk ornamen pada bangunan tersebut. Ragam hias dengan gaya arsitektur Tionghoa, terdapat di beberapa sisi bangunan, kategori ornamen tersebut dibagi menjadi 2 flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) yang memiliki berbagai makna dan tujuan menurut kepercayaan orang Tionghoa. Ornamen-ornamen tersebut didominasi oleh warna emas, selain warna emas terdapat warna putih yang memiliki makna kesucian, pada pintu menggunakan warna hitam yang melambangkan kekokohan, keandalan, dan kekuasaan. Ragam hias baik warna maupun ornamen yang terdapat pada Rumah Abu The. Tujuan penelitian ini adalah menemukan elemen arsitektur Tionghoa sebagai pembentuk karakter visual pada rumah abu The Goan Tjiang, setidaknya dengan mengetahui fasad, karakter visual dan ornamen pada Rumah Abu The Goan Tjing, diharapkan generasi muda dapat belajar dan mengetahui warisan budaya dan arsitektur Tionghoa, serta dapat terus menjaga dan melestarikan warisan cagar budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustiant, S. W., & Dharmatanna, S. W. (2025). *Transportation route shifts impacts on the deterioration of facades in Kalimas Timur*. JARINA - Journal of Artificial Intelligence in Architecture, 4(1), 35. Doi:<https://doi.org/10.24002/jarina.v4i1.10128>
- Burhanudin, D. (2017). Klenteng kuno Boen Bio di Surabaya (Nilai dan makna ajaran Khonghucu). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 149–176. Doi:<https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.519>
- Cindy, & Stephanus. (2024). Identifikasi Urban Tissue Pada Kawasan Krembangan Selatan. *RUSTIC (Jurnal Arsitektur)*. Doi:<https://doi.org/10.32546/rustic.v4i1.2361>
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Gracia, R., & Khamdevi, M. (2024). Pola Permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih, Tangerang. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 7(2). Doi:<https://doi.org/10.54367/alur.v7i2.3990>
- Gunawan, O., Griselda, R., & Thamrin, D. (2022). The influences of Chinese culture on historical buildings in Surabaya. In *Proceedings of the 1st International Conference on Emerging Issues in Humanity Studies and Social Sciences (ICE-HUMS 2021)* (pp. 620–633). SCITEPRESS. Doi: [10.5220/0010756000003112](https://doi.org/10.5220/0010756000003112)
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya, 1870-1940*. Universitas Kristen PETRA Surabaya: ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. (2008). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir abad 16 sampai tahun 1960-an)*. *Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2*. http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf
- Harbyantinna, A. L. D., Raudhoh, R. S., & Andrianawati, A. (2022). Ragam hias gaya Tionghoa sebagai identitas bangunan Candra Naya. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 8(1), 23-27. Doi: <https://doi.org/10.34010/wcr.v8i1.6407>
- Indrani, H., & Prasodjo, M. (2005). Tipologi Organisasi Ruang dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya. *Dimensi Interior*, 3(1), 44–65. Doi: <https://doi.org/10.9744/interior.3.1>
- Knapp, Ronald G. (1990). *The Chinese House: Craft, Symbol and Folk Tradition*. Hongkong: Oxford University Press.
- Kusuma, R.D., Purnomo, E.P., Kasiwi, A.N. (2020). Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk Mewujudkan Kota Hijau (Green City). Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v7i1.3173>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedjiono, M. (2012). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *MODUL*, 11(1). Doi:<https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.25p>
- Nurahma, T., Sabrina, A. N., Shalimar, R. S., & Yurprati Winasah, S. (2023). Pola teritori ruang publik pada kawasan Kembang Jepun. *Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur*. Doi:<https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/50>
- Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2023). Effect of population density and urban intensity on building typology in South Krembangan area. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 6(1), 23-35. Doi: [10.14710/jadu.v6i1.20807](https://doi.org/10.14710/jadu.v6i1.20807)
- Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2024). Identifikasi urban tissue pada kawasan Krembangan Selatan. *RUSTIC: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1-15. Doi:<https://doi.org/10.32546/rustic.v4i1.2361>
- Raharjo, S. P., & Olivia, O. (2015). The ancestor worship at home of Chinese family who lives in Kapasan Dalam Surabaya, Indonesia. *Journal of Chinese Literature and Culture*, 3(2). Doi: <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JCLC/article/view/13211>
- Salsabilani, F. A., Yusran, Y. A., & Santoso, J. T. (2023). Penilaian keaslian bangunan Candra Naya Jakarta pasca konservasi menggunakan instrumen Nara Grid. *Archimane*, 1(2), 117–130. Doi: <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.13>
- Sari, K. E., & Kurniawan, E. B. (2011). Pelestarian kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya berdasarkan persepsi masyarakat. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 38(2), 89–100. Doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.38.2.89-100>
- The Goan Tjing. (2001). *Buku Kenangan Rumah Sembayang Keluarga 1883-2001*. Surabaya: Kalangan Sendiri.